

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Evaluasi

Muryadi, A. D. (2017), menyatakan Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Kegiatan penilaian dalam evaluasi program tidak hanya dilaksanakan pada akhir kegiatan program, tetapi sebaiknya dilakukan sejak awal, yaitu dari penyusunan rancangan program, pelaksanaan program dan hasil dari program tersebut. Berbagai model evaluasi tersebut dapat digunakan tergantung kepada tujuan evaluasi yang ditetapkan. Namun demikian, perlu juga diketahui bahwa keberhasilan suatu evaluasi program secara keseluruhan bukan hanya dipengaruhi penggunaan yang tepat pada sebuah model evaluasi melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kegunaan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman seseorang terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dan Untuk mengetahui kesulitan atau rintangan yang dihadapi oleh seseorang dalam kegiatannya sehingga dengan diadakan evaluasi dapat membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk

memperbaiki kekurangan dan kendala. Evaluasi sering kali kita temui pada sebuah pekerjaan yang telah dilakukan.

Evaluasi membuahakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang ketidaksesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan. Jadi ini membantu pengambilan kebijakan pada tahap penilaian kebijakan terhadap proses pembuatan kebijakan. Evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah telah terselesaikan, tetapi juga menyumbangkan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari kebijakan, membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah. Contoh bagus dari evaluasi adalah tipe analisis yang membantu memperjelas, mengkritik, dan mendebat nilai-nilai dengan mempersoalkan dominasi penalaran teknis yang mendasari kebijakan-kebijakan lingkungan pada Masyarakat (William N Dunn, 2000).

Evaluasi merupakan keharusan manakala satu program/kegiatan sudah diselesaikan. Melalui evaluasi itulah bisa diketahui bagaimana efektivitas program/kegiatan dilaksanakan sesuai dengan apa yang di inginkan dan apabila tidak, berada dalam posisi untuk menghentikan atau memperbaikinya. Kebutuhan dan tuntutan akan pertanggungjawaban menimbulkan suatu kebutuhan dilakukannya evaluasi. Pertanggungjawaban tidak terbatas pada suatu aktivitas, akan tetapi juga untuk memperbaiki pelaksanaan program dan perkembangan masyarakat. Menurut Wirawan (2012) Evaluasi adalah “Riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.”

Eko, H (2012), menyatakan Kegiatan evaluasi sangat strategis, karena menentukan apakah suatu kebijakan baik atau tidak, serta apakah kebijakan yang dibuat tepat sasaran atau tidak. Demikian pula, dengan evaluasi akan diketahui apakah suatu kebijakan menyentuh kebutuhan masyarakat atau tidak. Kegiatan evaluasi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja kebijakan ketika

diketahui ada hal-hal yang salah, lemah atau kurang. Bab ini akan menjelaskan pengertian, sifat, fungsi, tipe-tipe, pendekatan dan tahapan evaluasi kebijakan

Secara umum, istilah evaluasi dipadankan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assesment*). Dalam arti spesifik, evaluasi berkaitan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan memiliki nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan. Hal ini mengandung arti pula, bahwa suatu kebijakan atau program telah mencapai kinerja yang bermakna, yang berarti masalah-masalah kebijakan yang dibuat telah jelas dan dapat diatasi.

Menurut Arifin, Z (2016), berpendapat keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi terdiri atas: (1) perencanaan evaluasi yang meliputi analisis kebutuhan, merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrumen, uji coba dan analisis, merevisi dan menyusun instrumen final, (2) pelaksanaan evaluasi dan monitoring, (3) pengolahan data dan analisis, (4) pelaporan hasil evaluasi, dan (5) pemanfaatan hasil evaluasi. Seorang evaluator harus dapat membuat perencanaan evaluasi dengan baik. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan memengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.

2. Konsep Distribusi Pupuk

Distribusi pupuk adalah salah satu aspek dari pemasaran. Distribusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan).

Menurut Suryanto et. al, (2016), menyatakan Manajemen distribusi adalah suatu strategi dalam mengembangkan saluran distribusi dari perencanaan (*planning*), mengorganisasi (*organization*), mengoperasikan (*operation*), dan pengawasan (*controlling*) guna mencapai tujuan perusahaan. Barang dari produsen melalui jalur perantara hingga ke tangan konsumen atau pemakai terakhir. Dalam hal distribusi, ada dua sisi berperan, yakni produsen dan konsumen. Produsen sebagai sisi principal berperan supaya suatu produk dapat tersebar secara merata. Sementara pada sisi konsumen adalah bagaimana mereka sebagai pemakai produk dapat memperoleh produk itu dengan mudah. Kedua sisi tersebut bertemu pada titik temu, yaitu faktor kedekatan dan kemudahan.

Sriwinarti, N. K. (2017) berpendapat bahwa sistem distribusi dapat diartikan sebagai rangkaian mata rantai penghubung antara produsen dan konsumen dalam rangka penyaluran produk/ jasa agar sampai ketangan konsumen secara efisien dan mudah di jangkau. Distribusi dipahami sebagai seperangkat organisasi yang memungkinkan produk untuk dibeli konsumen atau bisnis, Sistem distribusi pupuk diharapkan dapat memberikan informasi tentang ketepatan pada saat proses penyaluran pupuk yaitu ketepatan jumlah pupuk yang terbagi, ketepatan jenis pupuk yang diberikan, ketepatan harga pupuk sesuai dengan peraturan Menteri dan ketepatan sasaran atau tepat ke konsumen pupuk. Selain membantu dari pihak petani, sistem ini juga dirancang untuk membantu pengecer, dimana melalui sistem ini dapat di informasikan secara cepat dan tepat berkaitan jumlah persediaan pupuk, jumlah pembelian pupuk yang telah dilakukan dan nilai penjualan pupuk perperiode.

Safitri, Meliana Ayu, (2021) menyatakan bahwa Distribusi pupuk dilakukan dengan mengacu kepada Permendagri No.17/MDAG/PER/6/2011 tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian. Dalam Permendagri ini pemerintah, produsen, distributor dan pengecer merupakan pihak yang terlibat dalam pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dan juga berperan penting dalam pelaksanaan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi. Pengadaan dan penyaluran pupuk harus memenuhi prinsip 6 tepat, yaitu (1) tepat jenis, (2) tepat jumlah, (3) tepat harga, (4) tepat tempat, (5) tepat waktu, (6) tepat

mutu). Dengan demikian dalam pengelolaan pupuk bersubsidi diperlukan kesepahaman seluruh stakeholder terkait dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Nugroho, A. D et al (2018), berpendapat Efektivitas distribusi pupuk bersubsidi oleh pemerintah dianalisis melalui indikator enam tepat, yaitu tepat jenis (kesesuaian jenis pupuk yang digunakan petani dengan rekomendasi), tepat harga (harga yang diterima petani saat melakukan pembelian pupuk bersubsidi sesuai dengan HET), tepat mutu (petani selalu mendapatkan pupuk bersubsidi sesuai dengan mutu yang ditetapkan oleh produsen pupuk), tepat waktu (ada atau tidaknya pupuk bersubsidi di pasaran ketika tiba waktu untuk menggunakan pupuk tersebut), tepat tempat (jarak petani membeli pupuk bersubsidi dengan lahan usahatannya) dan tepat jumlah (dosis yang digunakan petani sesuai anjuran yang pemerintah untuk melakukan pemupukan berimbang).

a) Tepat Jenis

Pengertian tepat jenis adalah terdapat 6 jenis pupuk yang disubsidi oleh pemerintah yaitu NPK, SP-36, Urea, ZA, Organik granul dan Organik cair. Jenis pupuk bersubsidi yang digunakan petani.

b) Tepat Waktu

Pengertian tepat waktu adalah waktu seharusnya petani mendapatkan jatah pupuk bersubsidi ketika petani membutuhkan.

c) Tepat Tempat

Pengertian tepat tempat adalah suatu kondisi dimana petani membeli pupuk bersubsidi di gudang lini IV sesuai ketentuan.

d) Tepat Jumlah

Pengertian tepat jumlah adalah jumlah pemupukan yang dilakukan sesuai dengan dosis atau jumlah berdasarkan analisa status hara tanah dan kebutuhan tanaman yang direkomendasi oleh pemerintah. Pemberian jumlah pupuk yang tepat akan membuat pertumbuhan periodik tanaman secara optimal yang dapat dilihat dari tinggi tanaman, diameter batang, jumlah daun dan jumlah cabang.

e) Tepat Harga

Pengertian Tepat harga adalah harga pupuk bersubsidi sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang telah ditentukan Pemerintah. HET pupuk bersubsidi untuk kelima jenis pupuk yang berlaku saat ini.

f) Tepat Mutu

Pengertian tepat mutu adalah merujuk pada keaslian pupuk bersubsidi yang memiliki standarisasi kualitas pupuk, tingkat pengetahuan petani mengenai baik atau buruknya kualitas pupuk bersubsidi yang diterima dengan cara membandingkan kondisi fisik pada tiap pupuk bersubsidi.

Maulana, Ahmad; Rachman, Benny (2009), Distribusi pupuk bersubsidi mulai dari produsen sampai ke petani menggunakan sistem distribusi tertutup. Distribusi tertutup dibagi dua segmen, yaitu: (1) sistem distribusi dari produsen sampai ke pengecer (lini IV); dan (2) sistem penerimaan oleh petani. Kedua segmen tersebut harus terintegrasi, sehingga aliran pupuk dari produsen ke petani tidak mengalami kebocoran, terutama pada lini IV. Artinya, distribusi pupuk dari produsen sampai petani harus diawasi agar pupuk sampai ke petani sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.

3. Konsep Pupuk Bersubsidi

Subsidi adalah bantuan uang atau barang kepada perkumpulan, yayasan, dan sebagainya yang biasanya diberikan dari pihak pemerintah untuk masyarakat. Dalam subsidi termasuk semua bantuan dalam bentuk uang atau barang yang diberikan pemerintah pada perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah. Tujuan pemberian subsidi, antara lain, adalah menjaga kestabilan harga, menutupi kerugian yang diderita perusahaan dan lain-lain. Pupuk Bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani di sektor pertanian.

Darwis, Valeriana, (2014) menyatakan Pupuk merupakan salah satu input penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman pangan, sehingga keberadaan dan pemanfaatannya memiliki posisi yang strategis. Salah satu kebijakan dalam pengadaan pupuk adalah subsidi pupuk. Subsidi pupuk sudah lama diterapkan dengan berbagai kebijakan yang mengikutinya seperti kebijakan pengadaan pupuk, distribusi pupuk dan pengawasan pupuk bersubsidi. Dalam pelaksanaannya kebijakan subsidi pupuk ini belum optimal sehingga diperlukan langkah perbaikan seperti: (1) pengalokasian pupuk (kuota) ditingkatkan dari kebutuhan untuk satu tahun menjadi rincian kebutuhan pupuk selama dua tahun, (2) titik bagi terakhir berada di kelompok tani (Lini v), (3) penentuan kios pengecer sesuai dengan aturan yang semestinya dan (4) pengalokasian dana yang cukup serta penetapan petugas yang tetap untuk operasional petugas PPNS dan KP3. Kebijakan subsidi pupuk diarahkan untuk mencapai: (1) tujuan antara, yaitu meningkatkan kemampuan petani untuk membeli pupuk dalam jumlah yang sesuai dengan dosis anjuran pemupukan berimbang spesifik lokasi; dan (2) tujuan akhir, yaitu meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Maulana, Ahmad; Rachman, Benny. (2009). Kebijakan subsidi pupuk merupakan pilihan kebijakan yang membutuhkan dukungan pembiayaan cukup besar. Kebijakan tersebut tidak saja menghasilkan manfaat positif, tetapi juga dampak negatif yaitu dapat mendistorsi pasar, sehingga alokasi sumber daya ekonomi menjadi tidak tepat. Kebijakan subsidi pupuk dapat dijustifikasi karena manfaat ekonominya tidak saja secara langsung, yakni pada usaha tani dan produsen pupuk, tetapi juga secara tidak langsung akan mengakselerasi difusi teknologi usaha tani dan efek pengganda (multiplier effect) peningkatan produksi usaha tani dan industri pupuk terhadap sektor-sektor lain.

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran belanja pemerintah akan menciptakan dua kondisi sebagai berikut: (1) pemberian subsidi pupuk diprioritaskan untuk usaha tani tanaman pangan yang umumnya berskala kecil, dan (2) perhitungan total volume pupuk bersubsidi untuk usaha tani tanaman pangan didasarkan atas luas tanam dikalikan takaran pemupukan

rekomendasi. Kondisi pertama menimbulkan perembesan pupuk bersubsidi ke pasar pupuk nonsubsidi. Sementara kondisi kedua menyebabkan total volume pupuk bersubsidi jauh lebih rendah daripada yang dibutuhkan petani. Bentuk subsidi harga beli pupuk yang diterima petani selama ini berupa penetapan HET pupuk di tingkat petani yang lebih rendah dari harga di pasar internasional. Selisih antara HET dan harga pasar internasional ditanggung oleh pemerintah. Secara garis besar, pemberian subsidi harga beli pupuk kepada petani bertujuan untuk (1) menarik minat petani mengadopsi teknologi pupuk anorganik dan (2) membantu petani mengurangi biaya usaha tani, sehingga keuntungan usaha tani meningkat.

Anis, Suwiton M, et al, (2014) berpendapat bahwa penyusunan RDK/RDKK ditingkat desa tidak menggunakan prinsip partisipatif. Partisipasi petani masih sangat rendah dalam penyusunan RDK/RDKK khususnya pada variabel pelaksanaan. Sementara itu peran Penyuluh Pertanian sebagai fasilitator dan inovator menunjukkan hasil yang maksimal pada variabel pelaksanaan. Walaupun program kartu tani belum sempurna, tetapi mekanisme basis data melalui e-RDKK merupakan program yang berguna sebagai basis data dalam penyaluran berbagai bantuan pemerintah, termasuk pupuk.

Pasaribu, Sahat, et al (2020) Di lapangan masih ditemukan penyalahgunaan pupuk bersubsidi yang digunakan di tanaman perkebunan yang seharusnya menggunakan pupuk nonsubsidi. Hal tersebut berakibat pada kelangkaan pupuk yang pada akhirnya merugikan petani kecil pengguna pupuk bersubsidi. Kondisi ini disebabkan karena lemahnya pengawasan pihak dinas dan Kementan untuk menindak distributor nakal yang menyalurkan pupuk bersubsidi diluar e-RDKK yang telah ditetapkan. Pada tahun 2021 penyaluran pupuk bersubsidi menggunakan foto copy e-KTP berbasis e RDKK.

4. Konsep Tanaman Jagung

Jagung (*Zea mays* L) adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi. Bagi penduduk

Amerika Tengah dan Selatan, bulir jagung adalah pangan pokok, sebagaimana bagi sebagian penduduk Afrika dan beberapa daerah di Indonesia, Rizal, Y. (2019).

Paeru, R. H., *et al* (2017), sistematika tanaman jagung adalah:

Kerajaan	: <i>Plantae</i> (Tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: <i>Spermatophyta</i> (Tumbuhan berbiji)
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i> (Berbiji tertutup)
Kelas	: <i>Monocotyledone</i> (Berkeping satu)
Bangsa	: <i>Graminae</i> (Rumput-rumputan)
Suku	: <i>Graminaceae</i>
Marga	: <i>Zea</i>
Jenis	: <i>Zea mays</i> L.

Tanaman jagung terbagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu akar, batang, daun, bunga dan buah (tongkol). Jagung mempunyai tiga macam akar serabut, yaitu (1) akar seminal, (2) akar adventif, dan (3) akar kait atau penyangga. Akar seminal adalah akar yang berkembang dari radikula dan embrio. Akar adventif adalah akar yang berkembang dari buku di ujung mesokotil. Akar kait atau penyangga adalah akar adventif yang muncul pada dua atau lebih buku di atas permukaan tanah. Jagung termasuk tanaman berakar serabut yang terdiri dari tiga type akar, yaitu akar seminal, akar adventif, dan akar udara. Akar seminal tumbuh radikula dan embrio. Akar adventif disebut juga akar tunjang, akar ini tumbuh dari buku paling bawah, yaitu sekitar 4 cm dari permukaan tanah. Sementara akar udara adalah akar yang keluar dari dua atau lebih buku terbawah dekat permukaan tanah.

Sistem perakaran tanaman jagung terdiri atas akar-akar seminal, koronal, dan akar udara. Akar utama muncul dan berkembang kedalam tanah saat benih ditanam. Pertumbuhan akar melambat ketika batang mulai muncul keluar tanah dan kemudian berhenti ketika tanaman jagung telah memiliki 3 daun. Batang jagung tegak, tidak bercabang, terdiri atas beberapa ruas dan buku ruas. Pada buku ruas muncul tunas yang berkembang menjadi tongkol. Tinggi tanaman jagung

pada umumnya berkisar antara 60 – 300 cm, tergantung dari varietas. Daun jagung memanjang, mempunyai ciri bangun pita (*ligulatus*), ujung daun runcing (*acutus*), tepi daun rata (*integer*). Diantara pelepah dan helai daun terdapat ligula, fungsi ligula adalah mencegah air masuk ke dalam kelopak daun dan batang. Bunga jantan dan bunga betina pada jagung terpisah dalam satu tanaman (*monoecious*). Bunga jantan tumbuh di bagian pucuk tanaman, berupa karangan bunga (*inflorescence*). Tongkol sebagai bunga betina, tumbuh dari buku diantara batang dan pelepah daun.

Biji tanaman jagung dikenal sebagai *kernel* terdiri dari 3 bagian utama, yaitu dinding sel, endosperma, dan embrio. Bagian biji ini merupakan bagian yang terpenting dari hasil pemanenan. Bagian biji rata-rata terdiri dari 10% protein, 70% karbohidrat, 2.3% serat. Biji jagung juga merupakan sumber dari vitamin A dan E.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitannya.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Druilhe, Z. and Barreiro-Hurlé, J. (2012)	Fertilizer subsidies in sub-Saharan Africa (Subsidi pupuk di Afrika sub-Sahara)	Pendekatan eksperimen semu (Propensity Score Matching)	Bahwa program pupuk bersubsidi telah efektif dalam meningkatkan penggunaan pupuk, hasil rata-rata dan produksi pertanian tetapi keberhasilan sangat tergantung pada implementasi.
Widodo (2013)	Efektifitas Implementasi Kebijakan Distribusi Pupuk	Analisis Deskriptif Kualitatif	Efektifitas Implementasi Kebijakan Distribusi Pupuk Bersubsidi di

	Bersubsidi di Kabupaten Nunukan		Kabupaten Nunukan masih rendah (Kurang Efektif)
Suwardi (2017)	Evaluasi Pelaksanaan Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau	Analisis Deskriptif Kualitatif	Bahwa pelaksanaan distribusi pupuk bersubsidi di Kecamatan Sambaliung masih belum efektif, terutama dalam ketepatan tempat, jumlah dan harga.
Nini Rigi, Syahyana Raesi dan Rafuel Azhari (2019)	Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok	Analisis Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan dari keempat indikator tersebut tiga indikator yaitu indikator jenis, waktu dan jumlah dapat dikategorikan efektif, sedangkan untuk indikator tepat harga belum dapat dikategorikan efektif
M. Radinal Kutsar, <i>et al</i> (2020)	Analisis Kelangkaan pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Padi (<i>Oryza sativa</i>) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar	Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif	Dampak kelangkaan yang terjadi Kecamatan Montasik menyebabkan tidak tepatnya jumlah pupuk subsidi yang tersedia.

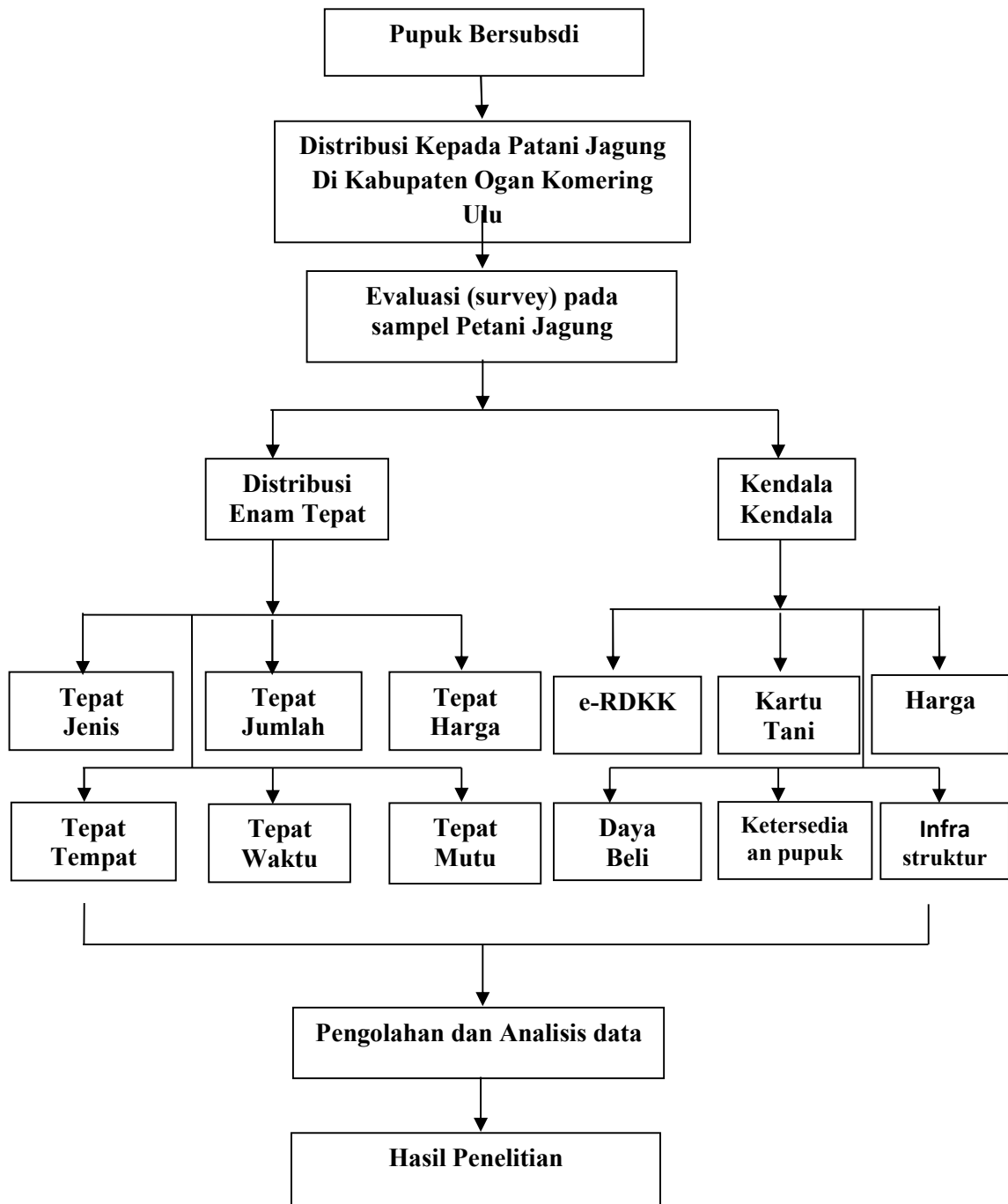
C. Model Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua macam yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif artinya informasi atau data yang disajikan berupa angka sedangkan pendekatan kualitatif informasi atau data yang disajikan berupa pernyataan. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, Kasiram, M. (2008). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam, bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi, Gunawan, I. (2013).

Ramadhan, M. (2021), menyatakan Data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian kuantitatif adalah data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari lapangan. Data penelitian kualitatif adalah data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan, narasi dan gambar. Model pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model pendekatan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Secara diagrametik pendekatan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1.

Model diagrametik pendekatan penelitian

Metode penelitian survei ialah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

D. Batasan Operasional

1. Sampel penelitian ini adalah petani yang menggunakan pupuk bersubsidi yang terdaftar dalam e-RDCK Tahun 2022 Subsektor Tanaman Pangan komoditi Jagung.
2. Petani penerima pupuk persubsidi adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan komoditi jagung.
3. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumber daya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya.
4. Pupuk Bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani di sektor pertanian.
5. Distribusi adalah proses pendistribusian Pupuk Bersubsidi dari Pelaksana Subsidi Pupuk/PT Pupuk Indonesia (Persero) sampai dengan Petani sebagai konsumen akhir.
6. Kios Pengecer Pupuk Bersubsidi adalah penyalur di lini IV sesuai ketentuan Menteri Perdagangan tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi sektor pertanian.
7. Tepat Jenis adalah Petani jagung hanya dapat membeli jenis pupuk yang disubsidi oleh pemerintah sesuai e RDCK 2022, yaitu Urea dan NPK saja.

8. Tepat Waktu adalah ketika petani membutuhkan dan membeli pupuk tersedia di lini IV/kios resmi
9. Tepat Tempat adalah petani membeli pupuk bersubsidi di lini IV/kios resmi bukan dikios illegal
10. Tepat Jumlah adalah petani membeli jumlah pemupukan yang sesuai dengan dosis atau jumlah berdasarkan e RDKK 2022.
11. Tepat Harga adalah petani membeli pupuk bersubsidi, dengan harga yang sesuai dengan HET yang telah ditentukan Pemerintah.

UREA	:	Rp.2.250/Kg	Rp.112.500/Zak (kemasan 50 Kg)
NPK	:	Rp.2.300/Kg	Rp.115.000/Zak (kemasan 50 Kg)
12. Tepat Mutu adalah pupuk bersubsidi yang dibeli petani kemasan masih utuh, pada kemasan terdapat tulisan “PUPUK BERSUBSIDI PEMERINTAH, BARANG DALAM PENGAWASAN” dan terdapat nomor pendaftaran, serta logo SNI. Diproduksi oleh PT Pupuk Indonesia (Persero) Grup.
13. e-RDKK adalah sistem pendataan petani penerima subsidi pupuk dan RDKK yang berupa web base berbasis Nomor Induk Kependudukan.
14. Kartu Tani adalah kartu yang dikeluarkan oleh Perbankan kepada Petani untuk digunakan dalam transaksi penebusan pupuk bersubsidi melalui mesin Electronic Data Capture di pengecer resmi.
15. Harga Eceran Tertinggi (HET) adalah harga Pupuk Bersubsidi yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian untuk dibeli oleh petani dalam kemasan tertentu di Penyalur Lini IV.
16. Daya Beli adalah kemampuan petani membeli banyaknya jumlah pupuk bersubsidi yang diminta pada suatu kios tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu (cash atau hutang).
17. Ketersediaan Pupuk adalah kesiapan pupuk untuk dapat digunakan atau diaplikasikan dalam waktu yang telah ditentukan atau keadaan tersedia.
18. Infrastruktur adalah pelayanan dasar, baik fisik dan non-fisik, contoh kondisi jalan baik atau rusak.

BAB III PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan pada petani jagung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk subsektor tanaman pangan mayoritas adalah komoditi jagung yang membutuhkan pupuk bersubsidi, dimana pada petani jagung tersebut masih terdapat berbagai permasalahan dalam penyaluran pupuk bersubsidi, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari-Maret 2022.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dimana dalam metode ini menurut Arikunto (2010) dapat menelusuri seluruh informasi yang diharapkan mewakili tujuan penelitian. Metode survei adalah metode untuk pengumpulan data atau informasi yang lebih mendalam tentang objek yang akan diteliti. Data diperoleh dengan mewawancarai responden yang ada dalam sampel menggunakan kuisioner sebagai alat yang dipersiapkan.

C. Metode Penarikan Contoh dan Pengumpulan Data

1. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode *multistage sampling* (bertingkat) dari tingkat kabupaten, tingkat kecamatan dan tingkat desa, dilanjutkan dengan pemilihan sampel probabilitas (*probability sampling methods*) berupa metode *simple random sampling* (pemilihan acak sederhana) dari seluruh populasi homogenitas Nomor Induk